

## PENDEKATAN KONTEMPORER DALAM RELIGIONSWISSENSCHAFT

Imam Iqbal\*

*This paper discusses the approach commonly used in the discipline of Religionswissenschaft in contemporary periode. Here, the word “contemporary” refers more to the thought, rather than to the periodic chapter, as will be seen in the description of Frank Whaling, who specifically conducted a study of various contemporary approaches in this discipline. The study conducted by Whaling is a step that follows up with the study of Jacques Waardenburgh who previously mapped various classical approaches in this discipline. The discussion in this paper starts from the mapping that has been produced by the two experts. In addition, to obtain a more in-depth analysis of it, a number of other experts’ opinions were also stated. There are two core issues which are the main locus of the discussion in this paper, namely; **first**, about the emergence of the term contemporary approach, which is related to the background problem of its emergence and its fundamental differences with the classical approach; and **second**, about the implications for the development of the Religionswissenschaft methodology, both practically and substantively. These two issues are explored descriptively and analytically to criticize and understand the existence of the problem in the midst of the great construction of the Religionswissenschaft.*

### **Pendahuluan**

Salah satu persoalan hangat yang dibicarakan dalam disiplin keilmuan *Religionswissenschaft* sejak pertengahan abad ke-20 adalah tentang metodologi yang digunakan dalam disiplin keilmuan ini. Jacques Waardenburgh mengakui bahwa persoalan ini telah menjadi masalah krusial yang menentukan rancang bangun keilmuan ini dalam hubungannya dengan realitas objek yang hendak dikaji dan mekanisme studi.<sup>1</sup> Erwin Ramsdell Goodenough mengatakan bahwa jika tidak dibangun sebuah metodologi yang dapat disetujui untuk digunakan bersama, maka perkembangan *Religionswissenschaft* hanya akan berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana saja.<sup>2</sup> Ursula King menyebutkan bahwa pengembangan

---

\* Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>1</sup> Jacques Waardenburgh, *Classical Approach to the Study of Religion* (London: The Hague, 1973), 4.

<sup>2</sup> Erwin Ramsdell Goodenough adalah Presiden Pertama *The American Society for the Study of Religion* (Masyarakat Amerika untuk Studi Agama). Untuk pidatonya tentang keharusan

metodologi dalam *Religionswissenschaft* akan memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pelajaran yang penting, karena akan mampu memahami perkembangan argumen mengenai metodologi yang memiliki dimensi empirisnya sendiri. Aspek-aspek tertentu dari kontroversi yang muncul pada masa kontemporer tentu berakar pada generasi terdahulu. Persoalan metodologi mempengaruhi perkembangan bentuk dan struktur keilmuan *Religionswissenschaft* dan keberlanjutan kegunaannya bagi para peminat disiplin keilmuan ini.

Persoalan metodologi menjadi bahan perdebatan hangat di kalangan para ahli karena dua faktor berikut. *Pertama*, munculnya kesadaran metodologis (*methodological awareness*) di kalangan mereka bahwa realitas agama tidak mungkin dapat didekati secara utuh hanya dari satu sudut pandang saja,<sup>3</sup> akan tetapi menuntut keragaman metode, perspektif, cara pandang, dan pendekatan. *Kedua*, penentangan terhadap positivisme dalam kajian agama-agama. Mereka menyadari bahwa realitas agama tidak selalu bisa didekati secara kuantitatif-positivistik. Kecenderungan positivisme dalam kajian agama perlu dicermati mengingat realitas agama justru menuntut adanya suatu konsepsi metafisik yang lebih mampu memberikan penilaian secara tepat terhadap hakikat setiap realitas spiritual dan fisikal di dalamnya.

Munculnya kesadaran metodologis ini tampak dalam semakin bertambahnya jumlah penelitian, penerbitan jurnal dan karya-karya biografis, meluasnya ruang lingkup persoalan metodologis yang diangkat dalam perdebatan, serta meningkatnya minat terhadap kerjasama internasional dalam bentuk penyelenggaraan forum-forum bersama pada level regional dan internasional dalam studi agama. Kongres *International Association for the History of Religions (IAHR)* di Tokyo (1958), Marbugh (1960), Claremont (1965), Stokhol (1970), Lancaster (1975), dan Kingres Winnipeg (1980) melibatkan para ahli dalam diskusi-diskusi intensif yang membahas persoalan ini. Begitu pula dengan forum konferensi regional di Turku-Finlandia

---

*Religionswissenschaft* untuk merumuskan metodologi yang dapat digunakan bersama ini, lihat: Erwin Ramsdell Goodenough, "Religionswissenschaft", dalam *NUMEN*, VI (1959), 82.

<sup>3</sup> Ursula King, "Historical and Phenomenological Approaches to the Study of Religion", dalam Frank Whaling (ed.), *Contemporary Approaches to the Study of Religion, Vol. I* (Berlin, New York, Amsterdam: Mouton Publisher, 1983), 34.

(1973) dan Warsawa (1979) yang secara khusus mengulas problematika metodologi *Religionswissenschaft* dan berusaha untuk mengevaluasi kekuatan trend-trend metodologi yang lama dan baru, serta arah perkembangannya. Di samping itu, sejumlah diskusi lainnya di berbagai tempat juga diselenggarakan terkait dengan persoalan tersebut.

Perdebatan hangat tentang persoalan tersebut menemukan momentumnya yang tepat dengan munculnya kritisisme yang tajam terhadap pendekatan-pendekatan klasik akibat meningkatnya hubungan antar disiplin keilmuan yang ada. Kajian dalam studi agama-agama menjadi lebih bergairah dengan meningkatnya karakter empiris pada kerja-kerja lapangan dan maraknya kecenderungan ke arah operasionalisasi terma-terma ilmiah serta kemungkinan-kemungkinan untuk menghadapi persoalan-persoalan pada level yang lebih abstrak. Dengan tidak terlalu mempersoalkan latar komitmen teoritis seseorang, metodologi lebih menjadi “primadona” perdebatan yang memerlukan evaluasi secara menyeluruh.

Kenyataan inilah yang mengawali periode baru dalam *Religionswissenschaft*, yang dimulai sejak berakhirnya masa kolonialisme menjelang akhir Perang Dunia II.<sup>4</sup> Dalam konteks ini, Jacques Waardenburgh menjadi salah satu sarjana utama yang telah mencoba memetakan berbagai pendekatan yang lazim digunakan dalam bidang keilmuan ini.<sup>5</sup> Sungguhpun dia bukanlah satu-satunya sarjana yang telah berupaya ke arah itu -karena selain dia juga terdapat nama-nama lain seperti Joachim Wach yang juga telah berupaya dalam hal yang sama,<sup>6</sup> dan beberapa sarjana lainnya-, namun upaya yang dilakukan Waardenburgh sangat membantu para sarjana dan peminat *Religionswissenschaft* lainnya untuk mengembangkan pemetaan yang telah dimulainya itu.

Tulisan ini bertolak dari pemetaan historis terhadap pendekatan-pendekatan klasik dalam *Religionswissenschaft* yang telah dimulai oleh Waardenburgh. Penulis merasa perlu untuk menjelaskan bagaimana upaya Waardenburgh itu dilanjutkan

---

<sup>4</sup> Ursula King, “Historical and Phenomenological, 29.

<sup>5</sup> Untuk pemetaan yang dilakukan oleh Jacques Waardenburgh, lihat: Jacques Waardenburgh, Jacques Waardenburgh, *Classical Approach, 2 Volumes*.

<sup>6</sup> Untuk fase-fase yang dikemukakan oleh Joachim Wach, lihat: Joachim Wach, *Comparative Study of Religions* (New York & London: Columbia University Press, 1958), 3.

oleh sarjana lainnya seperti Frank Whaling yang menjabarkan tentang beberapa bentuk pendekatan kontemporer dalam disiplin keilmuan ini. Whaling mengakui bahwa upayanya itu terinspirasi oleh karya Waardenburgh.

The two volumes of *Contemporary Approaches to the Study of Religion* were conceived as a sequel to Jacques Waardenburgh's *Classical Approaches to the Study of Religion* published in 1973. Waardenburgh had told the story of the development of the study of religion as an academic enterprise from its beginnings in the nineteenth century until the time of the Second World War. The aim of the present volumes is to bring the story up to date from 1945 to the present day.<sup>7</sup>

Hal yang mesti digaris-bawahi dari Waardenburgh dan Whaling di atas adalah pembatasannya yang tegas menyangkut periodeisasi yang memisahkan periode klasik dan kontemporer. Sebagai garis demargasi, periode pasca Perang Dunia II (1945) atau sejak mulai tumbuhnya kesadaran metodologis di kalangan para ahli dan peminat bidang keilmuan *Religionswissenschaft* penulis jadikan sebagai titik pijak untuk menelusuri beberapa pendekatan yang disebut kontemporer tersebut, meskipun dalam beberapa bagian tidak menutup kemungkinan untuk “menoleh” kembali ke beberapa pendekatan yang disebut klasik. Ada dua pertanyaan pokok yang akan ditelusuri dalam tulisan ini. **Pertama**, bagaimanakah rancang bangun pendekatan kontemporer dalam *Religionswissenschaft*. **Kedua**, bagaimanakah implikasinya terhadap perkembangan *Religionswissenschaft* lebih lanjut? Dua pertanyaan tersebut akan dideskripsikan dan dianalisa dalam rangka melakukan tinjauan kritis terhadap persoalan tersebut.

### **Babakan Baru: Beberapa Pendekatan Kontemporer**

Selain pentingnya memberikan batasan yang tegas antara periode klasik dan kontemporer dalam *Religionswissenschaft*, perlu juga dijelaskan karakteristik dari masing-masing periode tersebut. Observasi yang dilakukan oleh Whaling menunjukkan bahwa periode kontemporer ditandai dengan meningkatnya jumlah diversifikasi pendekatan dalam diskusi-diskusi metodologis telah mampu mengundang lebih banyak lagi keterlibatan disiplin ilmu-ilmu sosial ke dalamnya. Berkembangnya komunikasi juga telah memudahkan dalam mengakses data dari

---

<sup>7</sup> Frank Whaling, “Preface”, dalam Frank Whaling (ed.), Frank Whaling (ed.), *Contemporary Approaches*, v.

agama-agama yang ada di berbagai belahan dunia. Data-data itu telah ditata dengan cara yang lebih baik dengan berkembangnya teknologi informasi sehingga lebih mudah diakses secara global. Di samping itu, telah terjadi pergeseran titik tekan dari studi terhadap data-data agama primitif ke arah studi terhadap agama-agama besar dan agama-agama kontemporer secara umum. Hal ini dikaitkan Whaling dengan terjadinya pergeseran pendekatan dan teori-teori yang ada, khususnya di Amerika Utara dan Inggris. Menurutnya, model kontemporer lebih bisa diakomodir dan disambut secara luas daripada model kesarjanaan Eropa Kontinental. Meningkatnya volume penelitian dan pengajaran terhadap agama-agama besar di tingkat kolese dan universitas, khususnya di Amerika Utara, telah menjadi pendorong bagi perkembangan *Religionswissenschaft*.<sup>8</sup>

Whaling juga menyebutkan beberapa perbedaan karakter yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ideologis. Pada masa kontemporer, orang-orang sudah menyadari “bau” Barat dan gaya *Euorosentis* yang membungkus banyak penelitian keagamaan. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan asumsi-asumsi *ala* Barat yang secara implisit bersifat Kristen. Beberapa reaksi keras, khususnya dari para sarjana non-Barat, telah muncul ke permukaan. Dalam konteks inilah dirasakan perlunya mengembangkan lingkup kajian *Religionswissenschaft* hingga konteks global agar tendensi parokhialisme yang tersirat dalam kajian-kajian *ala* Barat tersebut dapat dihindari. Whaling juga menunjukkan adanya keterlibatan yang lebih besar dari ideologi-ideologi kontemporer terhadap *Religionswissenschaft*, yang dimulai dari Marxisme hingga dialog antar iman, serta dari beragam saintisme hingga usaha pencarian dan penemuan kembali akar warisan kebudayaan dan keagamaan.<sup>9</sup>

Sungguhpun Whaling telah membeberkan beberapa karakteristik yang bisa ditemukan pada kecenderungan pendekatan *Religionswissenschaft* kontemporer, namun Waardenburgh -yang menulis tentang pendekatan klasik- tidak melihat adanya perbedaan antara kedua periode itu secara esensial. Menurutnya, tidak ada

---

<sup>8</sup> Frank Whaling (ed.), *Contemporary Approaches*, 3-28.

<sup>9</sup> Frank Whaling (ed.), *Contemporary Approaches*, 3-28.

yang baru dalam hal ini, melainkan hanya sekedar kontinuitas yang konsisten dari disiplin klasik yang selanjutnya diterapkan di zaman kontemporer. Jika pada masa klasik, minat kepada hal-hal eksotik dan esoterik lebih mewarnai sebagian besar deskripsi terhadap agama, sehingga lebih memberikan sentuhan spiritual, maka pada masa sekarang ini, rasa dan minat kepada hal-hal etik dan eksoterik lebih mampu mewarnai sebagian besar deskripsi tentang agama, sehingga lebih memberikan sentuhan faktual ketimbang spiritual. Sentuhan-sentuhan faktual tersebut diperoleh lewat pendekatan kesarjanaan, yakni dengan mencoba menunjukkan bahwa betapa banyak agama saat ini yang mengambil bentuk dalam ekspresi-ekspresi manusiawi, baik dalam perilaku, pemikiran maupun imajinasi.<sup>10</sup>

Penulis melihat bahwa kontinuitas perkembangan *Religionswissenschaft* ini menunjukkan adanya perluasan lingkup kajian bidang keilmuan ini di wilayah faktualnya. Waardenburg mengajukan daftar persoalan utama yang mestinya menjadi fokus pembahasan para sarjana *Religionswissenschaft* kontemporer.<sup>11</sup> Daftar persoalan tersebut beserta karakteristik pendekatan kontemporer yang dipaparkan oleh Whaling memberikan gambaran eksternal *Religionswissenschaft* dewasa ini. Berkenaan dengan persoalan metodologi dan pendekatan pada periode kontemporer, Waardenburg menjelaskan empat macam pendekatan dasar, yakni pendekatan historis, komparatif, kontekstual dan hermeneutis.<sup>12</sup> Jika dilihat dari klasifikasi yang dibuat oleh Whaling dalam karya editorialnya tentang beberapa pendekatan kontemporer *Religionswissenschaft*, tidak terlihat adanya pendekatan baru, selain dari pengembangan dan pengkayaan beberapa pendekatan yang sudah ada sejak periode klasik. Pada titik ini, tepatlah apa yang diungkapkan Waardenburgh di atas dan tepat pula inisiatif yang diambil oleh Whaling untuk menjelaskan karakteristik pendekatan kontemporer tersebut. Mengacu kepada hal di atas, berikut ini akan dipaparkan beberapa pendekatan kontemporer utama yang biasa digunakan dalam *Religionswissenschaft* secara umum.

---

<sup>10</sup> Jacques Waardenburgh, "Studi Agama-Agama Kontemporer", dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), 474-475.

<sup>11</sup> Ursula King, "Historical and Phenomenological", 150.

<sup>12</sup> Jacques Waardenburgh, "Studi Agama-Agama, 475.

## **Pendekatan Historis**

Pendekatan historis dianggap sebagai pendekatan tertua dalam kajian *Religionswissenschaft*. Para sarjana periode pertama kebanyakan menggunakan pendekatan ini dalam berbagai program riset dan kajian mereka. Dalam perkembangannya, pendekatan ini telah melahirkan disiplin keilmuan sendiri yang disebut dengan Ilmu Sejarah Agama. Asumsi dasar yang dibangun lewat pendekatan ini adalah bagaimana mengkaji suatu obyek tertentu melalui periodeisasi sejarah yang dilaluinya, untuk dapat memahami kekuatan-kekuatan tertentu yang dimiliki oleh obyek tersebut dalam menghadapi berbagai kenyataan historis. Pendekatan historis dalam Ilmu Sejarah Agama dilakukan lewat penelusuran terhadap asal-usul, pertumbuhan ide-ide, pemikiran dan lembaga-lembaga agama melalui periode-periode perkembangan tertentu. Menurut Wach, mengkaji agama dengan menggunakan pendekatan historis hendaknya dimulai dari masa yang paling awal yang mungkin dilakukan dalam sejarah manusia, sebagaimana yang dilakukan William James mengenai awal mula agama.<sup>13</sup>

Bagi para pengguna pendekatan historis, agama telah memberikan kepada mereka sejumlah fakta historis, berupa riwayat yang penuh arti dari rangkaian kejadian-kejadian dan ungkapan-ungkapan yang tidak dapat ditarik atau diulangi kembali secara tepat. Setiap rangkaian adalah unik, karena merupakan akibat dari suatu proses kumulatif. Pendekatan historis sangat bermanfaat dalam memahami rangkaian kejadian dengan cara menghubungkannya dengan konteks sejarah dan memahami seluruh konteks melalui analisa dari satu kejadian ke kejadian yang lain. Pemahaman historis diperoleh melalui proses “mengalami” dan menempatkannya dalam konteks yang berbeda serta membuat tipologi dan klasifikasi tertentu baginya.<sup>14</sup>

Sama halnya dengan yang dilakukan dalam Ilmu Sejarah, penerapan pendekatan historis dalam mengkaji agama juga mengikuti langkah-langkah kerja

---

<sup>13</sup> Joachim Wach, *Comparative Study of Religions* (New York and London: Columbia University Press, 1966), 21.

<sup>14</sup> Mariasussai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 37-38.

heuristik, kritik, interpretasi dan kemudian historiografi.<sup>15</sup> Jika Ilmu Sejarah dalam penelitiannya memerlukan bantuan arkeologi dan filologi, maka demikian juga halnya dengan Sejarah Agama, yang dalam penelitiannya juga memerlukan arkeologi agama dan filologi agama. Bahkan tidak jarang, aliran-aliran yang mewarnai penulis-penulis sejarah dalam tulisan mereka, seperti aliran *hero worship* dan aliran *cultural determinism*, juga mewarnai tulisan-tulisan ilmuwan Sejarah Agama.<sup>16</sup>

Dalam debat-debat metodologis di zaman kontemporer ini muncul berbagai pertanyaan yang mempersoalkan hal-hal di atas, dan bahkan secara esensial mempertanyakan konsep Sejarah Agama yang sudah dikenal. Beberapa pertanyaan yang sering muncul seperti; Apa yang dimaksud dengan sejarah dalam *Religionswissenschaft*, dan metode historis apa yang digunakannya? Jika idealnya adalah tercapainya sebuah pemahaman historis dan analitis terhadap agama sebagai sebuah fenomena manusia, maka cukupkah hal itu dengan menerapkan metode filologi, arkeologi, etnologi dan antropologi?

Aspek lain yang sering diperdebatkan oleh para ahli adalah tentang periode sejarah manakah yang harus ditekankan dalam karya mereka; apakah riset terhadap agama masa lalu ataukah terhadap agama-agama masa kini? Kajian agama dengan menggunakan pendekatan historis pada periode kontemporer menempatkan pengkajinya pada posisi yang berhadapan dengan sekuen diakronis dari kausalitas historis institusi pemikiran dan tindakan keagamaan. Untuk memahami agama kontemporer secara historis, seseorang harus melihat apa yang mendahuluinya dan menjelaskan bentuk-bentuknya berdasarkan realitas masa lalu. Hal ini tidak hanya berlaku bagi ide dan institusi keagamaan yang formal, melainkan juga bagi konstruksi cara berpikir dan bertindak yang bersifat tradisional. Pada akhirnya, pemahaman historis yang memadai akan diperoleh dengan menempatkan, memahami, dan menjelaskan kenyataan-kenyataan historis suatu agama tertentu dalam konteks universal sejarah sosial dan kultural agama yang bersangkutan. Inilah

---

<sup>15</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 10-12.

<sup>16</sup> J.A.B. Jongeneel, *Pembimbing ke dalam Ilmu Agama dan Teologi Kristen, Jilid I*, terj. P.S. Naipospos (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 32-48.



yang disebut dengan pemahaman yang mampu menangani sejarah “religius” yang terpisah dari sejarah yang “riil”.<sup>17</sup> Singkatnya, bentuk penerapan pendekatan historis yang ketat dalam *Religionswissenschaft* pada periode kontemporer ini menekankan penggunaan metode kritik sejarah, mempraktekkan secara sungguh-sungguh filologi dan ilmu bantu lainnya yang diperlukan dalam studi sejarah, serta mempertahankan penyajian data secara deskriptif dengan disertai interpretasi minimum terhadap arti data yang disajikan.<sup>18</sup>

### **Pendekatan Psikologis**

Pendekatan psikologis terhadap agama lebih menekankan perihal tema, obyek, dan teknik pengumpulan data yang berkenaan dengan hal-hal yang tidak dapat disentuh (non empiris) dari realitas keagamaan. Realitas tersebut bersifat rohaniah atau berkaitan dengan jiwa. Pendekatan ini telah melahirkan disiplin tersendiri yang dikenal dengan *Psychology of Religion*. Akan tetapi, disebabkan obyek kajiannya yang bersifat non-empiris, kedudukan disiplin ini menjadi goyah dibandingkan dengan disiplin-disiplin lainnya yang muncul dari obyek material yang sama.<sup>19</sup>

Obyek formal pendekatan ini adalah pengalaman dan praktek keagamaan, atau bisa disebut dengan *living human being* yang beragama. Pendekatan ini mulai muncul di Amerika dan berkembang di German dan Prancis. Di Amerika, pendekatan ini dipelopori oleh William James (1842-1910). Melalui beberapa karyanya, seperti *Principles of Psychology* (1890), *The Will to Believe* (1896), *The Varieties of Religious Experience* (1903) dan *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* (1970), James mencoba menjelaskan hasrat dan dorongan kejiwaan manusia dalam menghayati pengalaman-pengalaman keagamaan yang bersifat individual. Adapun di German, pendekatan ini dikembangkan oleh Wilhelm Wundt (1832-1920). Perkembangan ini bermuara pada kalangan sarjana Amerika seperti G. Stanley Hall (1844-1924), James H. Leuba (1868-1946), E.D. Starbuck

---

<sup>17</sup> Jacques Waardenburgh, “Studi Agama-Agama, 475.

<sup>18</sup> Ursula King, “Historical and Phenomenological, 36.

<sup>19</sup> Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 133.

(1866-1947) dan George A. Coe (1862-1951). Mereka memusatkan perhatian pada gejala konversi, mistik dan doa dengan menggunakan metode kuantitatif,<sup>20</sup> di samping ada juga tokoh-tokoh lain seperti Edward S. Anes (1970-1958) dan James B. Pratt (1875-1944) yang mengembangkannya dari sudut pandang psikologi kepribadian.

Berbagai sentimen individu dan kelompok serta dinamikanya menjadi perhatian utama pendekatan psikologis. Pada periode kontemporer, *trend* pendekatan ini menunjukkan grafik yang meningkat. Hal ini terlihat dari lahirnya aliran *Depth Psychology* yang secara spesifik membahas tentang sentimen-sentimen individu dan aspek-aspek rohaniah pengalaman keagamaan, serta kapan dan dimana pengalaman itu dapat ditentukan. Aliran ini juga mengkaji psikologi kepribadian dan psikoanalisis dan memberikan arahan bagaimana mengkaji dan memahami kondisi dan aktivitas bawah sadar manusia. Pada wilayah ini, dikenal beberapa tokoh seperti Sigmund Freud (1856-1939), Carl Gustav Jung (1875-1961), dan Jean-Martin Charcot (1859-1947). Freud dalam bukunya *Totem & Taboo* (1950) menggunakan metode analisis psikis (*psycho-analysis*) untuk menjelaskan struktur dan asal-usul kehidupan keagamaan secara teoritis. Teori Freud ini kemudian diperbaharui oleh Jung dengan memperkenalkan konsep *transpersonal* dalam kesadaran kolektif manusia dan konsep *archetype* dalam pola tingkah lakunya lewat karya-karya monumentalnya, seperti *The Psychology of the Unconsciousness* (1916) dan *Psychological Types* (1923). Karya-karya Freud dan Jung mempengaruhi sarjana-sarjana kontemporer seperti Grested, Gordon Allport, Horney, Menninger, dan Eric Fromm.<sup>21</sup>

### **Pendekatan Sosiologis**

---

<sup>20</sup> Seymour Cain, "Study of Religion: History of Study" dalam Mircea Eliade, *Encyclopaedia of Religion*, (E.R.), vol. 13, (New York: McMillan Publishing Company, 1987), 77.

<sup>21</sup> Joachim Wach, *Comparative Study*, 23. Untuk lebih detail mengetahui diskusi tentang pendekatan ini, lihat selengkapnya James W. Jones, *Contemporary Psychoanalysis and Religion: Transference and Transcendence* (New Heaven & London: Yale University Press, 1991), dan David Wulff, "Psychological Approaches", dalam Frank Whaling, *op. cit.*, vol II, 21-79.

Pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi dasar bahwa tingkah laku manusia dan sifat-sifat sosial (struktur, nilai, dan fungsi sosial) diyakini sebagai produk dari kehidupan berkelompok. Wach menyarankan agar penerapan pendekatan ini di wilayah agama tidak menganggap agama sebagai fungsi pengelompokan sosial yang alamiah dan juga tidak menganggapnya sebagai suatu bentuk pelahiran budaya. Pembedaan ini adalah untuk membedakan antara Sosiologi Agama sebagai bagian dari Ilmu Sosiologi dan Sosiologi Agama sebagai bagian dari *Religionswissenschaft*, walaupun keduanya sama-sama meneliti elemen, proses dan faktor yang berpengaruh serta dipengaruhi oleh kehidupan berkelompok.<sup>22</sup>

Pendekatan sosiologi dalam *Religionswissenschaft* mengkaji kaitan dan hubungan antara agama dan kelompok masyarakat.<sup>23</sup> Pendekatan ini bisa digunakan untuk mengetahui sejauh mana agama berfungsi dalam struktur masyarakat tertentu. Menurut Nottingham, secara empiris, agama dapat berfungsi di dalam masyarakat antara lain sebagai faktor yang mengintegrasikan masyarakat, faktor yang mendisintegrasikan, faktor yang bisa melestarikan nilai-nilai sosial, dan faktor yang bisa memainkan peran yang bersifat kreatif, inovatif dan bahkan bisa bersifat revolusioner.<sup>24</sup>

Ditinjau dari sudut pandang sosiologi, fungsi agama dapat dibedakan dalam dua bentuk; *pertama*, sebagai fungsi *manifest*; dan kedua, sebagai fungsi *latent*. Fungsi *manifest* adalah fungsi yang disadari dan biasanya menjadi tujuan pelaku ajaran agama. Sebaliknya, fungsi *latent* adalah fungsi tersembunyi yang kurang disadari oleh pelaku-pelaku ajaran agama. Kalaupun diketahui, fungsi ini tidak dianggap sebagai tujuan utama, tetapi hanya sekedar akibat sampingan. Di antara kedua fungsi itu, fungsi *latent* lebih menjadi perhatian dan fokus utama dalam penelitian Sosiologi Agama.<sup>25</sup>

Sosiologi sebagai sebuah pendekatan dalam *Religionswissenschaft* pertama kali digunakan oleh para ahli di Prancis dan Jerman. Pada mulanya, pendekatan ini

---

<sup>22</sup> Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, 106.

<sup>23</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, terj. A. Muiz Naharong (Jakarta: C.V. Rajawali, 1985), xiii-xvi.

<sup>24</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, 42-43.

<sup>25</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, 33.

sangat erat hubungannya dengan uraian Comte (1798-1857) dan Spencer serta interpretasi ekonomi yang digagas oleh Lassalle dan Marx. Pemikiran Comte menjadi pijakan awal untuk menganalisis agama dalam masyarakat. Pemikiran ini dikembangkan lebih lanjut oleh Emile Durkheim dan Max Weber (1864-1920).<sup>26</sup> Dalam perkembangannya, pendekatan sosiologi juga digunakan oleh para ahli di Prancis seperti Ernest Troeltsch (1865-1923), Joachim Wach (1898-1955), dan Ferdinand Tonnies (1855-1936).<sup>27</sup> Sedangkan di Amerika, dikenal beberapa nama besar seperti Talcott Parsons, J. Milton Yinger, dan Joachim Wach sendiri.

Pengaruh sosiologi agama Eropa menyebar di Amerika, misalnya H. Richard Neibuhr (1894-1962) yang mengembangkan teori tipologi institusi agama dari Troeltsch. Adapun pendekatan sosiologi yang berkiblat pada pemikiran Karl Marx (1818-1883), Friedrich Engels (1820-1895) dan para pemikir Marxis seperti Antonio Gramsci (1820-1895), menempatkan agama pada posisi subyek yang mengalienasi kehidupan manusia. Meskipun demikian, mereka tetap memperhitungkan fungsi agama dalam interaksi sosial. Pada periode kontemporer, pembahasan tentang pendekatan ini telah mewarnai diskusi di Turki. Bidang cakupannya bahkan telah meluas hingga isu sekulerisme dan peran agama dalam masyarakat industri. Tokoh-tokohnya adalah William Robertson Smith, Peter L. Berger & Thomas Luckmann.

Merujuk kepada uraian Michael Hill, pendekatan sosiologis dalam *Religionswissenschaft* dewasa ini paling tidak mengikuti tiga model besar.<sup>28</sup> *Pertama*, model Amerika (*macro approach*), yang menggarap obyek yang berlimpah dengan menggunakan bahan-bahan statistik dan data-data historis lainnya. *Kedua*, model Inggris (*micro approach*), yang tetap dalam garis analisa kualitatif, sehingga dapat disebut bergaya antropologi. Analisa yang digunakannya disebut *closed and detailed*, dengan obyek kelompok-kelompok keagamaan kecil dan lokal. *Ketiga*, model Prancis yang merupakan perpaduan antara *macro approach* dan *micro*

---

<sup>26</sup> Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta: Logos, 1997), 13.

<sup>27</sup> Seymour Cain, "Study of Religion: History of Study" dalam Mircea Eliade, *Encyclopaedia of Religion*, (E.R.), vol. 13, (New York: McMillan Publishing Company, 1987), 79.

<sup>28</sup> Untuk pembahasan yang menarik tentang pendekatan sosiologis, lihat: Michael Hill, "Sociological Approaches", dalam Frank Whaling, *Contemporary Approaches*, vol II, 89-143.

*approach*. Model ini, selain menggunakan data yang banyak dan memanfaatkan statistik, juga menggunakan pendekatan longitudinal seperti antropologi.

Dari sudut pandang lain, menurut Hill, pendekatan sosiologis terhadap agama mempunyai dua aliran besar, yaitu aliran yang menekankan dimensi kekuasaan dan perubahan sosial dan aliran yang memandang agama sebagai sumber integrasi sosial dan integrasi psikologis. Aliran yang menekankan *power and social change* adalah antitesa terhadap pemikiran Marx tentang agama. Tokohnya adalah Weber dan Troeltsch. Fokus kajiannya terpusat pada hubungan dialektik antara agama dan masyarakat. Aliran ini memiliki konsep kunci yang berupa pandangan bahwa agama bukan sekedar produk sosial. Ide-ide yang dikandung agama dapat berlawanan dengan masyarakat sehingga dapat mempengaruhi perubahan sosial. Para eksponen aliran memberikan perhatian khusus pada bentuk-bentuk historis yang secara spesifik dimiliki oleh agama-agama dunia. Adapun aliran yang memandang agama sebagai sumber integrasi sosial dan psikologi lebih banyak mempengaruhi para ahli antropologi. Pikiran ini bersumber dari aliran fungsionalisme Emile Durkheim. Aliran ini berpendapat bahwa agama mempunyai fungsi integrasi, baik integrasi sosial maupun integrasi kejiwaan. Asumsi ini menjadi *stand point* bagi berbagai bentuk penelitian aliran ini terhadap agama secara sosiologis. Teori-teori dari aliran ini memperkuat tesis bahwa agama merupakan sarana pemersatu masyarakat, daya penguat nilai, dan kekuatan yang mempertahankan kesatuan sosial.<sup>29</sup>

### **Pendekatan Fenomenologi**

Sarjana yang pertama kali memperkenalkan istilah fenomenologi adalah P.D. Chantepie de la Saussaye pada tahun 1880. Saussaye hidup tahun 1848-1920. Dengan istilah ini dia mendeskripsikan metode yang dengannya dapat dipilih dan dibandingkan beragam manifestasi keagamaan yang universal.<sup>30</sup> Melalui karyanya *Manual of the Science of Religion* (1887) Saussaye mengelaborasi klasifikasi

---

<sup>29</sup> Frank Whaling, *Contemporary Approaches, vol II*, 89-143.

<sup>30</sup> The Open University, *Seekers and Scholars*, "The Study of Religion", (Manchester: The Open University Press, 1981), 78.

fenomena-fenomena agama. Dalam perkembangannya, pendekatan ini tumbuh menjadi disiplin tersendiri yang disebut *Phenomenology of Religion*.

Perkembangan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan dan ilmu tersendiri banyak berhutang pada Edmund Husserl, yang mendirikan aliran fenomenologi dalam filsafat. Sebagai sebuah disiplin filsafat, fenomenologi bertujuan untuk membatasi dan melengkapi penjelasan psikologi murni mengenai proses kejiwaan. Pendekatan ini juga digunakan untuk menjelaskan berbagai bidang pemikiran mulai seni, hukum, hingga agama. Dalam wilayah agama, pendekatan ini dikembangkan oleh Max Scheler, Rudolf Otto, Jean Hering, dan Gerardus van der Leew. Tujuannya adalah untuk memahami pemikiran, perilaku dan lembaga keagamaan tanpa mengikuti salah satu teori filsafat, teologi, metafisika ataupun psikologi. Pendekatan fenomenologi melengkapi pendekatan historis, psikologis, dan sosiologis terhadap agama.<sup>31</sup>

Menurut Scheler, ada tiga tugas yang harus diemban oleh Fenomenologi Agama. *Pertama*, mencari hakikat keilahian. *Kedua*, menyediakan teori tentang wahyu. *Ketiga*, mengkaji perilaku keagamaan. Berangkat dari pendapatnya itu, Scheler cenderung menerima penjelasan yang disampaikan Rudolf Otto dan menolak spekulasi Fries mengenai agama beserta skema kategorisnya. Menurutnya, sejarah maupun psikologi tidak akan mampu melaksanakan tugas fenomenologi. Pola deduksi maupun abstraksi juga tidak akan dapat mempertahankan esensi (*eidōs*) fenomena yang ada. Oleh sebab itu, bersama dengan Brentano dan Husserl, dia mencoba membiarkan fenomena keagamaan mengungkapkan dirinya sendiri dan tidak memaksakannya ke dalam suatu kerangka yang telah disiapkan. Usaha tersebut dimaksudkan untuk sebisa mungkin mempertahankan sifat-sifat asli dari fenomena yang ada.<sup>32</sup>

Menurut C. Jugo Bleeker, belum ada kata sepakat mengenai hakikat dan tugas fenomenologi. Dia membedakan tiga jenis fenomenologi di era pasca 40-an: *pertama*, aliran deskriptif yang berurusan dengan sistematisasi fenomena keagamaan,

---

<sup>31</sup> Joachim Wach, *Comparative Study*, 25.

<sup>32</sup> Joachim Wach, *Comparative Study*, 26.

*kedua*, aliran tipologis yang bertujuan melakukan penelitian kepada berbagai jenis agama yang berbeda-beda; dan *ketiga*, aliran fenomenologis dalam pengertian khusus istilah ini, yang melakukan pencarian esensi, makna, dan struktur fenomena keagamaan.

... at the moment three types could be distinguished (1) the descriptive school, which is content with a systematization of the religious phenomena, (2) the typological school, which aims at the research of the different type of religion, (3) The phenomenological school in the specific sense of the word, which makes inquiries into the essence, the sense and the structure of the religious phenomena...<sup>33</sup>

Dengan perbedaan tipe ini, Bleeker melihat adanya dualitas fungsi dan posisi Fenomenologi Agama jika dilihat dari sudut metodologi, yakni Fenomenologi sebagai disiplin ilmu yang independen dan Fenomenologi sebagai metode atau pendekatan.

The latter school deserves special attention, because its followers have reflected not only on the aim, but also on the method of the science. Thereby the word phenomenology gets a double meaning. It is on the other hand an independent science creating monographs and more or less extensive handbooks. It means also a scholarly method, i.e. the application of the principles of the so called *epoche* and *eidetic vision*.<sup>34</sup>

Kata kunci dalam pendekatan ini adalah prinsip *epoche* dan *eidetic vision*.<sup>35</sup> Menurut Bleeker, dua prinsip ini merupakan kerja ganda yang menjadi karakteristik dari pendekatan fenomenologi. *Epoche* adalah penangguhan penilaian mengenai kebenaran dan *eidetic vision* adalah penelitian terhadap esensi. *Eidetic vision* menjadikan *eidons* sebagai tujuan penelitian, yaitu apa yang menjadi esensi dari pengalaman keagamaan. Jika *epoche* digunakan untuk mencapai penjarakan dan merupakan objektivitas murni, maka penangkapan intuitif atas esensi fenomena

---

<sup>33</sup> C. J. Bleeker, "The Contribution of the Phenomenology of Religion on the Study of the History of Religious", dalam Ugo Bianchi, et al., (eds.). *Problems and Methods of the History of Religious* (Leiden: E.J. Brill, 1972), 38-39.

<sup>34</sup> C. J. Bleeker, "The Contribution of the Phenomenology of Religion on the Study of the History of Religious", 40.; C.J. Bleeker, *The Rainbow: A Collection of Studies in the Science of Religious* (Leiden: E.J. Brill, 1975), 4-6.

<sup>35</sup> Umpamanya lihat: Van der Leeuw, *Religion in Essence and Manifestation*, (London: Mac Millan, 1973); Nathan Soderblom, *The Living God*, (Oxford: Oxford University Press, 1933); Rudolf Otto, *The Idea of the Holy* (Oxford: Oxford University Press, 1917 & 1968).

melalui *eidetic vision* secara keseluruhan memperkenalkan suatu ukuran yang luas terhadap subjektivitas.<sup>36</sup>

Pada periode klasik, prinsip yang dikembangkan dalam fenomenologi ini telah menghindarkan *Religionswissenschaft* dari penilaian dan evaluasi teologis. Melaluinya juga, fenomenologi memiliki tujuan yang sama dengan sains deskriptif. Namun bila dicermati akan ditemukan bahwa *epoche* dan *eidetic vision* tidak kritis dan tidak pula objektif dalam pengertiannya yang umum dipahami dari objektivitas-kritis. Dalam hal ini *epoche* menunda kritik, sedangkan *eidetic vision* menunda objektivitas. Tidak ada sesuatu yang ada di luar tangkapan intuitif seseorang terhadap suatu pola yang dapat memvalidasi pola tersebut.

Selanjutnya, berlawanan dengan pendekatan historis yang selalu diakronis, pendekatan fenomenologis menghadirkan data dalam pola yang sinkronis dan klasifikatif. Ia seringkali tidak searah dengan sekuen historis tertentu. Dalam pandang awam ia nampak terlalu ahistoris -untuk tidak mengatakan anakronistik-, secara temporal. Jika bagi sejarawan, agama secara eksklusif adalah fakta-fakta historis tanpa memiliki makna atau nilai yang transhistoris dan merupakan usaha untuk mencari esensi, maka bagi fenomenolog, agama akan mampu menghantarkan mereka untuk menangkap esensi dan struktur fenomena keagamaan. Pada dasarnya, baik pendekatan fenomenologis maupun historis, secara umum sama-sama dipahami sebagai pendekatan yang non-normatif, yaitu untuk menjelaskan dan menguji fakta-fakta, secara historis maupun sistematis, tanpa menilai mereka dari sudut pandang teologis maupun filosofis tertentu. Di sisi lain, pendekatan fenomenologis layak dihargai karena kedekatannya dengan usaha untuk membangun hermeneutika yang sesuai bagi *Religionswissenschaft* sebagai sebuah bagian integral dari pengetahuan dan pengalaman manusia.

Dalam perkembangannya, fenomenologi tradisional yang secara luas dipraktekkan oleh para sarjana Belanda dan German dari generasi-generasi awal, saat ini telah banyak dikritik. Terlepas dari penelitian terhadap berbagai fenomena keagamaan yang telah mereka hasilkan, hanya sedikit pengembangan teoritis yang

---

<sup>36</sup> Joachim Wach, *Comparative Study*, 27.



telah dilakukan. Sekilas, karena pendekatan ini disifati oleh fragmentasi ekstrim, akan dapat dilihat keragaman polanya, sebanyak jumlah fenomenolog yang ada. Istilah Fenomenologi Agama sendiri, lebih sering merujuk kepada sebuah pendekatan daripada metode yang spesifik. Pendekatan ini menekankan perlunya penjarakan (*detachment*) seseorang melalui kategori-kategori *a priori* yang spekulatif dan normatif dalam kajian terhadap fenomena keagamaan. Ia juga mendorong ke arah orientasi yang menyeluruh, agar seseorang dapat meneliti apa yang diyakini oleh orang lain, yang berkenaan dengan diri mereka sendiri dan bukan apa yang diyakini oleh orang lain mengenai mereka. Sedangkan fenomenologi klasik, melalui pendekatan intuitifnya, lebih menekankan pada esensi agama dan peran sentral pengalaman keagamaan. Ini barangkali mewakili reduksi esensialis-idealistik yang kepadanya orang harus berargumen bahwa dimensi pengalaman hanyalah salah satu aspek saja dari agama dan bahwa aspek yang lain juga memerlukan pendekatan yang berbeda.

Tentang logika fenomenologis, C.J. Bleeker menguraikan perbedaan antara *theoria* (penelitian langsung yang berimbang mengenai fenomena keagamaan) dengan penelitian mengenai *logos*. Dalam hal ini, dia lebih mengikuti pendapat Van der Leew daripada pandangan klasik Husserl. Baginya, *logos* identik dengan struktur. Istilah ini menegaskan bahwa agama bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dipahami dan bukanlah merupakan rahasia jiwa manusia yang semata-mata bersifat subjektif. Akan tetapi, ia merupakan suatu entitas lahiriah yang dibentuk oleh hukum-hukum spiritual yang ketat dengan struktur logikanya sendiri yang menyeluruh, yaitu logika fenomenologis. Menurut teori ini, struktur tersebut muncul dalam empat cara; yakni *pertama* melalui bentuk-bentuk yang relatif tetap; *kedua* melalui faktor-faktor yang tidak dapat disederhanakan; *ketiga*, poin-poin kristalisasi; dan *keempat* adanya tipe-tipe.<sup>37</sup>

### **Pendekatan Komparatif**

---

<sup>37</sup> Joachim Wach, *Comparative Study*, 27.

Pendekatan lainnya yang dikenal pada periode kontemporer ini adalah pendekatan komparatif. Pendekatan ini telah melahirkan disiplin sendiri, yakni *Comparative Religion* (Ilmu Perbandingan Agama). Secara spesifik, disiplin ini menggunakan pendekatan komparatif dalam kajian dan penelitiannya. Sebagaimana ditulis oleh Mukti Ali, disiplin ini berfungsi untuk:

... memahami semua aspek-aspek yang diperoleh dari sejarah agama itu, kemudian menghubungkan atau membandingkan satu agama dengan lainnya untuk mencapai dan menentukan struktur yang fundamental dari pengalaman-pengalaman dan konsepsi-konsepsi keagamaan dengan memilih dan menganalisa persamaan dan perbedaan antara agama-agama itu. Perbandingan agama membandingkan tujuan agama dan metodenya dan konsep-konsepnya untuk mencapai tujuan itu.<sup>38</sup>

W. C. Smith menegaskan bahwa tujuan perbandingan tersebut diorientasikan dalam kerangka *mutual understanding* dari agama-agama yang ada,<sup>39</sup> atau dengan memakai istilah Ugo Bianchi, “*to construct statements about religion that are intelligible within at least two traditions simultaneously*”.<sup>40</sup> Akan tetapi *Comparative Religion* ternyata memiliki kandungan yang lebih kompleks, yang terkait dengan kultur dan segala sarana yang digunakannya. Oleh karena itu, Ugo Bianchi menyebutnya sebagai “*The History of Religions as a Comparative-Historical Science*”. Hal ini berdasarkan argumen bahwa Sejarah Agama-Agama (*Religionswissenschaft*) mengkaji keseluruhan obyeknya yang berupa fakta-fakta historis, baik yang *rill* ataupun yang *manifest*.<sup>41</sup> Sementara fakta-fakta itu, muncul dan ada dalam milieu agama (*religion*), dan ketika muncul, ia menjadi sifat dari fakta-fakta empiris itu (*religious*).<sup>42</sup>

Pada umumnya, pendekatan komparatif diterapkan pada studi tentang tipe-tipe yang berbeda dari kelompok-kelompok fenomena untuk menentukan -secara analitis- faktor-faktor yang membawa kepada kesamaan dan perbedaan, dalam pola-

---

<sup>38</sup> Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistima* (Yogyakarta: Yayasan NIDA, 1975), 6-7.

<sup>39</sup> Wilfred Cantwell Smith, “Comparative Religious: Wither – and Why? Dalam Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa (eds.) *The History of Religions Essays in Methodology* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1974), 52.

<sup>40</sup> Ugo Bianchi, *The History of Religions* (Leiden: E.J. Brill, 1975), 25.

<sup>41</sup> Ugo Bianchi, *The History of Religions* 3.

<sup>42</sup> Ugo Bianchi, *The History of Religions* 6. Menurut Joachim Wach, lihat: Joachim Wach, *Comparative Study*, 21-23.

pola yang khas dari tingkah laku. Hal ini meliputi metode historis maupun metode silang budaya, yang mencakup prosedur yang sekaligus memunculkan dan mengklasifikasikan dalam perkembangan fenomena-fenomena itu. Di samping itu, ia juga mengklasifikasikan pola-pola dari inter-relasi di dalam dan di antara fenomena-fenomena tersebut.<sup>43</sup>

Dalam kajian agama, metode komparatif menempatkan fenomena agama yang analog secara berdampingan satu sama lain, dan mencoba mendefinisikan struktur masing-masing dengan cara membandingkannya. Fakta dan fenomena yang sama, yang didapatkan dalam berbagai agama, selanjutnya dibawa bersama dan dipelajari dalam kelompok-kelompok, agar diperoleh maknanya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membiasakan diri dengan pemikiran, ide atau kebutuhan religius yang mendasari kelompok data yang saling berhubungan dengan pemikiran atau ide itu. Dengan demikian, pendekatan komparatif dapat digunakan untuk menghubungkan maupun membedakan, dan juga untuk memperoleh kesejajaran maupun perbedaan.<sup>44</sup> Suatu hal yang disepakati oleh para pengguna pendekatan ini adalah bahwa ia tidak bertendensi untuk memberikan penilaian tentang benar-salah dan baik-buruknya suatu agama.

Para pengguna pendekatan ini, sudah sepantasnya menegaskan bahwa kajian agama menuntut kepekaan pada aspek khusus dari kehidupan manusia, yakni agama sebagaimana adanya, yang tidak dapat direduksi menjadi aspek apapun dari kebudayaan manusia. Pendekatan komparatif pada agama bekerja dengan memperbandingkan antar data religius yang mempunyai beberapa unsur sama. Asumsinya adalah bahwa dalam hidup manusia terdapat unsur-unsur yang dapat diuraikan dan dapat diklasifikasikan dalam lingkup struktur-struktur fundamental, serta bahwa setiap klasifikasi mempunyai sosok karakter yang sangat menentukan arti fenomena. Pendekatan ini berusaha mencari pola-pola dasar atau struktur-struktur fundamental yang dilihat dalam suatu perbandingan fenomena agama dan

---

<sup>43</sup> Mariasussai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 39-40.

<sup>44</sup> Mariasussai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 39-40

melihatnya sebagai sosok sentral, yang dengannya ekspresi keagamaan dapat dipahami.<sup>45</sup>

Dapat dipastikan bahwa dalam studi perbandingan terhadap agama kontemporer, seseorang akan dihadapkan dengan kesejajaran dan perbedaan antar agama-agama. Banyak fakta yang membuktikan adanya perbedaan dan kesamaan pada sekian banyak kebudayaan dan peradaban, yang masing-masing memiliki tradisi keagamaan yang khas. Selama perkembangannya, sejumlah perubahan telah terjadi secara internal dan perkembangan ini telah membawa kepada keragaman yang lebih luas. Hampir dalam semua agama, misalnya, perbedaan telah dibuat antara trend “modernis” dan “tradisional”, meskipun istilah itu dapat didefinisikan secara berbeda-beda. Dan juga, adalah suatu kelaziman jika seseorang dapat membedakan beberapa kesejajaran struktural antara trend-trend tertentu dalam tradisi keagamaan yang berbeda, misalnya antara gerakan Hindu Modern dan Budha, atau antara Judaisme Liberal dengan Islam.

Dengan pendekatan komparatif dewasa ini, kajian bisa dilanjutkan pada penjelasan kesejajaran dan perbedaan dari perkembangan berbagai agama, misalnya dengan memusatkan pada perubahan umum tertentu dan kemudian membandingkan respon berbeda yang diberikan oleh berbagai tradisi keagamaan terhadapnya. Bahkan seseorang juga dapat membandingkan reaksi yang berbeda-beda dari agama-agam terhadap ideologi yang saling bersaing seperti Marxisme atau Nasionalisme, atau kepada pertumbuhan sistem-sistem ekonomi yang telah memberikan akibat buruk kepada sejumlah institusi tradisional agama seperti kapitalisme modern.

H. Frankfort justru menunjukkan bahwa perbedaan lebih penting dari kesamaan. Dari debat metodologis dewasa ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan-perbedaan dan kesamaan-kesamaan adalah sama pentingnya, jika padanya disyaratkan untuk mengupas kebudayaan-kebudayaan yang secara historis saling berhubungan.<sup>46</sup>

### **Pendekatan Kontekstual**

---

<sup>45</sup> Mariasussai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 41.

<sup>46</sup> Mariasussai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 42.

Pendekatan kontekstual terhadap agama belum lama dikenal. Menurut Waardenburgh, studi kontekstual terhadap agama menghadapi cara tertentu yang mengkondisikan agama secara terkait dengan konteks sosial, politik dan lain sebagainya. Pendekatan ini berlangsung dengan menjelaskan situasi-situasi yang terjadi dan perkembangan religius tertentu yang muncul dari konteks ini. Jika konteks agama tersebut tidak mengalami perubahan secara apresiatif, maka agama akan cenderung menjadi tradisi yang mengeras. Imobilitas yang tampak dari sejumlah agama di masa lalu mungkin dapat dinisbatkan kepada tidak adanya perubahan fundamental dari konteks tempat agama-agama itu berada. Dengan menerapkan titik tolak ini dalam studi agama kontemporer, beberapa pertanyaan dapat dikembangkan, misalnya apa yang menjadi akibat dari perubahan tertentu sejak PD II kepada perkembangan keagamaan? Dia juga dapat memikirkan kemerdekaan negara-negara Afro-Asia, munculnya ideologi-ideologi nasional, perlembangan strategis di berbagai negara dan akibatnya kepada tradisi keagamaan yang ada di Asia dan Afrika, dan bahkan akibat yang dimunculkan oleh perang dingin. Dapat juga dibicarakan perihal sentralisasi kekuatan negara di hampir semua negara di dunia dan akibatnya kepada perkembangan ideologi-ideologi resmi keagamaan. Semakin negara merasa terancam, maka semakin dekat ia menempel kepada agama untuk mencoba mencari legitimasi dan memperkuat diri.<sup>47</sup>

Menurut Waardenburgh, cara lain untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam kajian agama kontemporer adalah dengan melihat kepada sesuatu yang di sana, berbagai agama yang berbeda, dapat eksis secara berdampingan dan sama-sama tergantung kepada konteks sosial. Umpamanya dapat direnungkan tentang berbagai bentuk agama rakyat atau agama populer yang ada di kalangan orang-orang yang tidak begitu memahami atau tertarik kepada agama resmi atau normatif. Bagaimanapun juga, tatkala bentuk-bentuk partikular agama dinyatakan sebagai yang resmi, maka di saat yang sama akan berimplikasi kepada penghapusan berbagai agama rakyat. Umpamanya juga berbagai bentuk agama minoritas, sejumlah kecil orang beragama yang berlawanan dengan mayoritas sekuler, atau agama sekelompok

---

<sup>47</sup> Jacques Waardenburg, *Classical Approach to the Study of Religion*, 477.

imigran yang berhadapan dengan penduduk asli mayoritas. Dalam semua kasus, bentuk dan perkembangan dari agama minoritas seperti itu, pasti telah dikondisikan oleh fakta sebagai minoritas secara luas. Dalam banyak kasus agama-agama sipil di berbagai negara, atau bentuk-bentuk agama yang kebanyakan dianut oleh perempuan, misalnya, bentuk-bentuk khusus dari agama tersebut secara luas ditentukan oleh konteks di mana agama tersebut hidup.<sup>48</sup>

Pengkajian agama secara kontekstual dewasa ini diarahkan pada transformasi yang terjadi pada agama-agama sekaligus budaya-budaya, elemen tradisi keagamaan berubah, pergantian suatu elemen tertentu oleh elemen lain, atau malah lenyap bahkan hancur. Jika terdapat elemen yang bertahan, maka tentunya ia mengalami perubahan peran, fungsi maupun makna. Melalui pendekatan kontekstual, seseorang dapat menjelaskan perubahan-perubahan elemen-elemen keagamaan dan makna mereka melalui perubahan-perubahan kontekstual.<sup>49</sup>

### **Upaya Ke Arah *Integrated Methodology***

Ada kritik yang dilontarkan sejak dimulainya zaman kontemporer ini yang mengatakan bahwa hasil kajian *Religionswissenschaft* belum mampu memberikan suatu gambaran yang utuh tentang agama, akan tetapi parsial saja, tidak utuh, sehingga dikhawatirkan akan memberikan gambaran yang salah dan menyesatkan. Munculnya kritik serupa adalah hal yang wajar dan akibat yang logis dari keterpisahan metodologis dan pendekatan, serta keterceraian cabang-cabang keilmuan *Religionswissenschaft* itu sendiri, sebagaimana tampak dalam masing-masing pendekatan di atas. Sedemikian banyak pendekatan dalam studi agama itu nampaknya lebih layak dinamakan “pseudo-ilmiah” daripada ilmiah dalam pengertiannya yang benar, karena tidak sesuai bagi realitas agama yang multi-dimensional yang ditemukan dalam berbagai institusi, ekspresi dan pengalaman

---

<sup>48</sup> Jacques Waardenburg, *Classical Approach to the Study of Religion*, 477-478.

<sup>49</sup> Jacques Waardenburg, *Classical Approach to the Study of Religion*, 478.

keagamaan. Kondisi ini menuntut adanya metodologi dan pendekatan yang bersifat integral atau apa yang disebut oleh Ninian Smart sebagai *polymethodic*.<sup>50</sup>

Sejak awal periode kontemporer, *common body of theories* dalam *Religionswissenschaft* kontemporer telah berulang kali ditiadakan dan jalan-jalan baru untuk menyembuhkan situasi keterpisahan -yang disebabkan oleh penggunaan metode dan pendekatan yang berbeda dan bahkan kadang berlawanan itu- telah digali. Persoalan ini mengimplikasikan adanya keharusan melakukan pengujian terhadap metode-metode yang ada dan perkembangan metode-metode yang baru, yang mampu menghasilkan keseluruhan meta-teori bagi *Religionswissenschaft*.

Namun yang pasti, suatu teori yang integral dan *interconnected* nampaknya belum bisa dimunculkan hingga saat ini oleh para ahli dan peminat *Religionswissenschaft*. Justru tidak jarang spesialisasi dan jurang pemisah antara berbagai metode, pendekatan, dan teori itu malah semakin meruncing dan masing-masing menempatkan diri pada kutub yang ekstrim. Namun demikian, upaya ke arah pencapaian keadaan yang lebih baik, yang menyangkut persoalan metodologi dan khususnya pendekatan ini dalam disiplin *Religionswissenschaft* masih tetap diupayakan hingga saat ini.

## Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan dua hal berikut: *pertama*, istilah “kontemporer” yang disandangkan pada pendekatan dalam *Religionswissenschaft*, lebih tepat dimaknai sebagai babakan pemikiran ketimbang babakan periodik. Artinya, dengan munculnya pendekatan-pendekatan yang disebut “kontemporer” ini, tidak berarti menghapus pendekatan-pendekatan yang disebut klasik. Akan tetapi, telah terjadi perkembangan-perkembangan signifikan (khususnya yang dirinci oleh Whaling dalam sepuluh poin yang dikemukakan-nya di atas, dan juga diuraikan oleh Waardenburgh dan Wach), yang menuntut pengembangan metodologi dan pendekatan-pendekatan yang telah ada. Beberapa perkembangan itu-lah yang membedakan antara pendekatan kontemporer dengan pendekatan klasik dalam

---

<sup>50</sup> Ninian Smart, *The Science of Religion & the Sociology of Knowledge* (New Jersey: Princeton University Press, 1973), 9.

*Religionswissenschaft*. Namun, jika “harus” ditegaskan secara periodik, maka periode pasca Perang Dunia II (1945) atau sejak tumbuhnya kesadaran metodologis (*methodological awareness*) di kalangan para ahli *Religionswissenschaft*, dapat dijadikan *stand point* untuk menelusuri pendekatan-pendekatan yang disebut kontemporer tersebut.

Perkembangan-perkembangan yang ditemukan itu -pada wilayah praksisnya- mengarah pada keterpisahan masing-masing pendekatan, dan bahkan berpotensi untuk menghasilkan disiplin keilmuan khusus. Hal ini dikarenakan disiplin *Religionswissenschaft* sangat bergantung kepada alat bantu metodologis dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Walaupun begitu, sesungguhnya sejak awal babakan kontemporer, upaya untuk menuju *integrated methodology* -pada wilayah substantif- sudah mulai digemakan. Akan tetapi hingga saat ini, hal itu belum tercapai dengan baik, meskipun di sana-sini telah diupayakan klarifikasi, pengembangan dan pengkayaan terhadap metode dan pendekatan yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos, 1997
- Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistima*. Yogyakarta: Yayasan NIDA, 1975
- Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1988
- Bianchi, Ugo. *The History of Religions*. Leiden: E.J. Brill, 1975
- Bleeker, C. J. "The Contribution of the Phenomenology of Religion on the Study of the History of Religious", dalam Bianchi, Ugo et al., (eds.). *Problems and Methods of the History of Religious*. Leiden: E.J. Brill, 1972
- \_\_\_\_\_. *The Rainbow: A Collection of Studies in the Science of Religious*. Leiden: E.J. Brill, 1975
- Cain, Seymour. "Study of Religion: History of Study" dalam Eliade, Mircea. *Encyclopaedia of Religion*, (E.R.), vol. 13. New York: McMillan Publishing Company, 1987
- Dhavamony, Mariasussai. *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Goodenough, Erwin Ramsdell. "Religionswissenschaft", dalam *NUMEN*, VI, 1959
- Hill, Michael. "Sociological Approaches", dalam Whaling, Frank (ed.). *Contemporary Approaches to the Study of Religion, Vol II*. Berlin, New York, Amsterdam: Mouton Publisher, 1983
- Jones, James W. *Contemporary Psychoanalysis and Religion: Transference and Transcendence*. New Heaven & London: Yale University Press, 1991
- Jongeneel, J.A.B. *Pembimbing ke dalam Ilmu Agama dan Teologi Kristen, Jilid I*, terj. P.S. Naipospos. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983
- King, Ursula. "Historical and Phenomenological Approaches to the Study of Religion", dalam Whaling, Frank (ed.). *Contemporary Approaches to the Study of Religion*. Berlin, New York, Amsterdam: Mouton Publisher, 1983
- Leeuw, Van der. *Religion in Essence and Manifestation*. London: Mac Millan, 1973
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*, terj. A. Muiz Naharong. Jakarta: C.V. Rajawali, 1985
- Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy*. Oxford: Oxford University Press, 1968
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996

- Smart, Ninian. *The Science of Religion & the Sociology of Knowledge*. New Jersey: Princeton University Press, 1973
- Smith, Wilfred Cantwell. "Comparative Religious: Wither – and Why? dalam Eliade, Mircea & Joseph M. Kitagawa (eds.). *The History of Religions Essays in Methodology*. Chicago & London: The University of Chicago Press, 1974
- Soderblom, Nathan. *The Living God*. Oxford: Oxford University Press, 1933
- University, The Open. *Seekers and Scholars*, Unit 2 on "The Study of Religion". Manchester: The Open University Press, 1981
- Waardenburgh, Jacques. *Classical Approach to the Study of Religion*. London: The Hague, 1973
- \_\_\_\_\_. *Studi Agama-Agama Kontemporer*, dalam Permata, Ahmad Norma (ed.). *Metodologi Studi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Wach, Joachim. *Comparative Study of Religions*. New York & London: Columbia University Press, 1958
- Wulff, David. "Psychological Approaches", dalam Whaling, Frank (ed.). *Contemporary Approaches to the Study of Religion, Vol II*. Berlin, New York, Amsterdam: Mouton Publisher, 1983